

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Media massa baik cetak maupun elektronik sering merepresentasikan perempuan sebagai objek pemberitaan yang kurang menyenangkan. Televisi juga sering mengkonstruksikan perempuan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya. Dalam hal ini, televisi sering menampilkan sosok perempuan yang selalu tidak bisa berdiri sendiri tanpa bantuan laki-laki. Perempuan dalam iklan tampil lebih sering sebagai potongan-potongan tubuh yang dikomersialisasikan karena keindahan tubuhnya atau kecantikan wajahnya. Wajah perempuan dalam program acara hiburan seperti sinetron juga menyudutkan perempuan. Dalam hal ini media sebagai subjek yang selalu mewacanakan perempuan sebagai sosok yang subordinat.

Perempuan sering digambarkan tak berdaya oleh media, lemah, membutuhkan perlindungan, dan korban kekerasan dalam rumah tangga. Tidak hanya itu, perempuan juga sering ditempatkan pada wilayah domestik saja, sedangkan laki-laki sering digambarkan sebagai sosok yang besar, agresif, prestatif, dominan-superior, dan memiliki mitos sebagai pelindung. Seperti yang dikatakan Sobur:

tabloid dan majalah hiburan, masih banyak yang memakai wajah dan bentuk badan wanita sebagai daya tariknya. Maka dari itu, disadari atau tidak, langsung atau tidak langsung, yang turut tersebar dan terlestarikan (Sobur, 2001 : 37).

Gender adalah kelompok atribut atau perilaku yang dibentuk secara kultural, yang ada pada laki-laki atau perempuan (Humm, 2002:177). Jenis kelamin sebagai fakta biologis seringkali dicampuradukkan dengan gender sebagai fakta sosial dan budaya. Padahal sebenarnya antara jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang tidak dapat disamakan. Jenis kelamin adalah sesuatu yang kodrati dan tidak bisa dipertukarkan, sedangkan gender adalah hasil dari konstruksi sosial budaya yang sewaktu-waktu dapat dipertukarkan.

Media merupakan posisi subjek yang ikut mengkonstruksi bagaimana konsep gender di masyarakat. Dalam hal ini media memiliki kekuatan dan juga berperan untuk melanggengkan konsep gender yang berkembang di masyarakat dan pada akhirnya membentuk konstruksi gender seperti apa yang telah ada sekarang. Media selalu menggambarkan perempuan sebagai sosok yang lemah lembut, keibuan, pasif, dan lekat dengan peran domestik, sedangkan laki-laki selalu digambarkan sebagai seseorang yang kuat, tangguh, aktif, serta perannya dalam ranah publik. Atas apa yang ditampilkan tersebut, hal ini kemudian dipandang sebagai hal yang seolah-olah benar dan mutlak.

Ycecpc" igpfgt" {cpi" ömgntwö" kpk." ugnckp" fkvc o rkmcp" fcnc o" ukpgvtqp." pemberitaan, serta iklan, dikemas juga dalam acara dakwah. Hal itu semakin melegitimasi bagaimana wacana gender ditampilkan di media. Dalam hal ini perempuan diposisikan lebih rendah dari laki-laki. Salah satu acara dakwah yang menarik adalah *Mamah dan Aa Beraksi* yang ditayangkan di stasiun TV Indosiar. Acara dakwah ini lebih cenderung membahas persoalan rumah tangga dengan tema besar keluarga harmonis dalam setiap episodenya. Dalam acara ini peneliti

melihat bagaimana gender dikonstruksikan, dimana perempuan diposisikan selalu dalam ranah domestik.

Fenc o" ucncj" ucvw" grkuqfg" {cpi" dgtlwfw" õNcpimcj" Jct oqpk" Rcucpicp" Uwcok" kuvtkõ" Ococj" Fgfgj" ugqncj" qnah berbicara tentang keadilan hak dan kewajiban antara suami dan istri namun di akhir ceramah justru dia mengatakan hal yang sebaliknya. Kedudukan istri menjadi sub-ordinat dan selalu menjadi orang yang mengalah kepada suami. Kemudian pada episode yang lain dengan vgo c" õUwcok" Kfcocpö." Ococj" Fgfgj" ogpicvcmp" dcjyc" ugqtcpic" kuvtk" vkfcm" boleh menyuruh atau meminta tolong kepada seorang suami untuk melakukan pekerjaan rumah tangga seperti mengepel, menyapu, dan mencuci baju serta mengurus anak. Semua pekerjaan itu sudah menjadi kewajiban seorang istri dan kewajiban seorang suami hanyalah mencari nafkah. Seorang istri harus selalu di rumah (wilayah *domestic*) dan tidak boleh keluar rumah untuk bekerja (wilayah *public*).

Lebih jauh, hal yang sama disampaikan oleh Mamah Dedeh ketika seorang ibu-ibu dgtvcpc" fenc o" grkuqfg" {cpi" nckp" fgpicp" vgo c" õRqpfck" Twocj" Vcpic" Kfgcnö" Ugqtcpic" kdw" kw" dgtvcpc" dcjyc" crc" jwmwop{c" lkmc" rgmgtlccp" kuvtk" fk" rumah dikerjakan oleh suami dan Mamah Dedeh pun menjawab bahwa hukumnya adalah dosa jika seorang istri meminta tolong kepada suami untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga meskipun suami ridho dalam melakukannya.

Atas hal tersebut di atas, perspektif kritis dapat diterapkan saat menonton acara ini yaitu terlihat adanya ketidaksetaraan gender yang ditampilkan oleh media massa itu sendiri khususnya di televisi. Laki-laki tidak pernah digambarkan

sebagai sosok pasif yang lemah lembut dan tak berdaya melainkan selalu menjadi super hero bagi perempuan. Perempuan digambarkan sebagai seorang yang sukses namun tetap tidak terlepas dari bantuan laki-laki. Ternyata tidak hanya dalam sinetron perempuan digambarkan sebagai sosok yang lemah dan tidak berdaya serta selalu menjadi sub-ordinat, tetapi dalam program *talkshow* dakwah seperti MDAB ini Mamah Dedeh menyampaikan bahwa seorang perempuan hanya boleh bekerja dalam ranah *domestic* saja seperti mengepel, menyapu, dan mengurus anak. Pekerjaan di luar rumah seperti mencari nafkah hanya boleh dilakukan oleh kaum laki-laki.

Dalam acara ini di awal acara disuguhkan nyanyian nasyid yang diikuti oleh para penonton di studio. Setelah itu, Abdel sebagai pembawa acara membuka acara. Kemudian dilanjutkan dengan sambutan dari Mamah Dedeh. Di segmen pertama, sebelum Mamah Dedeh menyampaikan ceramahnya, Abdel mengabsen para penonton yang hadir berdasarkan kelengkapan kehadiran. Setelah itu, Mamah Dedeh mengucapkan salam lalu dijawab oleh majelis yang lain setelah itu barulah Mamah Dedeh menyampaikan isi ceramahnya. Di segmen kedua, Abdel mengajukan pertanyaan kepada penonton di studio untuk memberikan pertanyaan berkaitan dengan isi ceramah. Di segmen ketiga, penonton di studio diberikan kesempatan lagi untuk bertanya jawab. Setelah semua pertanyaan dijawab, An-Nabawy mempersembahkan sebuah lagu. Kemudian di segmen terakhir yaitu pada segmen keempat, Mamah Dedeh menjawab pertanyaan dari *email* yang masuk. Setelah itu

Abdel menutup acara dan selesai.

Program dakwah banyak bermunculan di televisi khususnya pada bulan Ramadhan. Televisi seolah-olah latah dan berlomba-lomba membuat program dakwah sekreatif dan semenarik mungkin. Hal ini menunjukkan bahwa betapa media dan agama merupakan sesuatu yang sangat dekat. Noviani menjelaskan, secara kaku dalam kehidupan sosial kita. Sebaliknya, sulit untuk menemukan garis batas yang jelas yang memisahkan agama dan media, karena dua entitas itu kini seperti terpilin-rknkp" o gplcfk" ucwö" \*Noviani, 2012 : 5). Namun, program dakwah di televisi ini tidak sepenuhnya mengandung dakwah dan ajaran agama. Program dakwah televisi telah termodifikasi unsur-unsur lain seperti hiburan. Dalam hal ini agama dikemas oleh media sebagai industri budaya dalam bentuk program acara televisi.

Melihat konsep acara "Mamah dan Aa Beraksi" yang tayang setiap Senin-Sabtu pukul 06.00 WIB ini, peneliti melihat ada hal yang dikomodifikasikan dalam setiap episodenya. Pertama melalui *tagline* "Ococj" fcp" Cc í ö." "Dgtcmuk#ö." jcn" kpk" o gpwplwmmcp" dcj yc" vgtfrcv" jcn" {cpi" fknkdj-lebihkan di mana sebenarnya hal tersebut bukan merupakan substansi dari acara dakwah itu sendiri yang kemudian menjadi sesuatu yang dijual dalam acara tersebut. Kedua, melalui konten dalam acara ini meletakkan perempuan pada posisi sub-ordinat.

Dalam penelitian ini, peneliti lebih menitikberatkan kepada bagaimana progro o "÷Ococj" fcp" Cc" Dgtcmukø" o g o d c p i w p" c v c w" o g o d w c v" y c e c p c" v g p v c p i" gender dalam ceramah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh, bukan kepada hal

agama. Peneliti ingin melihat bagaimana gender diwacanakan dalam program tersebut. Peneliti melihat adanya ketidaksetaraan posisi antara laki-laki (suami) dan perempuan (istri) dalam ceramah yang disampaikan oleh Mamah Dedeh, dalam hal ini pada episode yang telah dipilih oleh peneliti.

QdIgm" rgpgnkvkcp" {cpi" rgpgnkvk" rknkj" cfcncj" rtqitco" ÷Ococj" fcp" Cc" Dgtcmukø" rfc" grkuqfg" ðNcpimcj" Jct oqpk" Rcucpicp" Uwcok" Kuvtkö." ðUwcok" Kfcocpö." fcp" ðRqpfuc" Twocj" Vcpiic" Kfgcnö" Rtqitco" *talkshow* dakwah telah banyak menghiasi wajah televisi Indonesia saat ini dengan ciri khasnya masing-masing baik dari segi format acara, isi ceramah, serta narasumber atau penceramah. Okucp{c" uclc." ðKunc o" Kw" Kpfcjö" \*VTCPUVX+" fgpicp" Wuvcf" Maulana-nya yang *nyentrik* dan *kocak*. Rajawali Citra Televisi (RCTI) memiliki rtqitco" ðCuucncowcnkmw o" Wuvcfö menampilkan Ustad Hidayat Nurwahid, Ahmad Al Habsyi, dan Ustadzah Munifah sebagai narasumber. Kemudian rtqitco" ðUktocp" Sqndwö" \*OPEVX+" {cpi" vc{cpi" ugvr" jctk" rwmwn" 26067" YKD. Lalu cfc" ðFcock" Kpfqpgukmwö" \*VXQpg+." ðDgtcik" Ewtjcvö" \*Mqorcu" VX+." ðEcjc{c" Jcvkö" \*CPVX+." ðkpfjpc" Mgdgtucoccpö" fcp" ðMcv" Wuvcf" Uqnogfö" \*UEVX+." fcp" ðOcocj" fcp" Cc" Dgtcmukö" \*Kpfqkct+0

Alasan peneliti ogo knkj" rtqitco" ðOcocj" Fcp" Cc" Dgtcmukö" ugdcick" objek penelitian karena pertama, Mamah Dedeh merupakan *religion leader* perempuan pertama yang muncul dan populer di ranah pertelevisian Indonesia saat ini. Pendakwah perempuan lain yang juga mengisi dunia dakwah televisi Indonesia adalah Qurratu Ayun, namun kehadirannya tidak berlangsung lama. Program acara dakwah di MNCTV yang ia bawakan diberhentikan jadwal tayangnya oleh

KPI karena dinilai terlalu banyak canda, sedikit norak dan berlebihan. Maka dari itu Mamah Dedeh masih menempati urutan pertama sebagai pendakwah perempuan yang masih bertahan sampai sekarang di dunia pertelevisian Indonesia.

Objek penelitian adalah karena penelitian mengenai gender dalam program dakwah belum ada yang meneliti terutama di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta sendiri. Alasan ketiga adalah penelitian ini ingin menampilkan bagaimana gender diwacanakan dalam salah satu program dakwah di televisi. Seperti yang kita tahu selama ini bahwa wacana gender selalu ditampilkan dalam sinetron, iklan, serta pemberitaan baik cetak maupun elektronik. Maka dari itu, berdasarkan hal di atas maka peneliti merasa tertarik untuk memilih program *“Mamah dan Aa Beraksi”* ini sebagai objek penelitian.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang peneliti pilih adalah *“Mamah dan Aa Beraksi”* diwacanakan dalam program *“Mamah dan Aa Beraksi”* tahun 2014?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana gender diwacanakan dalam program *“Mamah dan Aa Beraksi”*

Jct o qpk"Rcup icp"Uw ok"Kv tkö. "öUw ok"Kfc o cpö." fcp"öRqpfcuk"Tw ocj"Vcpi ic"  
Kfgcnö"tahun 2014.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat dari penelitian yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

##### 1. Manfaat Teoritis:

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu menambah wawasan sebagai referensi kajian feminis dan gender dalam program acara dakwah yang dikemas dengan format *talkshow* dan sebagai masukan untuk karya ilmiah komunikasi selanjutnya khususnya dalam metode analisis wacana.

##### 2. Manfaat Praktis:

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai wacana gender dalam suatu program televisi dan bisa menjadi bahan diskusi bagi rekan-rekan tentang ketidakadilan gender yang sering diwacanakan dalam media massa khususnya televisi.

#### **E. Kerangka Teori**

##### **E.1. Paradigma Kritis Dalam Kajian Komunikasi**

Paradigma atau dalam bidang keilmuan sering disebut sebagai perspektif (*perspective*), terkadang disebut mazhab pemikiran (*school of thought*) atau teori (Mulyana, 2002). Paradigma merupakan suatu sudut pandang yang digunakan

dalam penelitian. Paradigma digunakan untuk melihat dan memahami suatu realitas yang ada. Ada tiga paradigma yang digunakan dalam penelitian dalam mengungkap suatu realitas yaitu: paradigma positivisme (*positivism*), paradigma konstruktivisme (*constructivism*) dan paradigma kritis. Adapun paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis.

Paradigma positivisme adalah paradigma yang memandang suatu realitas yang ada merupakan fakta dan sudah menjadi hukum alam. Paradigma positivisme tersebut kemudian dikritik oleh paradigma konstruktivisme yang memandang bahwa suatu realitas yang ada bukanlah suatu fakta, tetapi merupakan sesuatu yang telah dikonstruksi. Sedangkan paradigma kritis memandang suatu realitas itu adalah semu, karena telah di penuh oleh kepentingan-kepentingan kelompok dominan dan terdapat relasi kuasa di dalamnya. Maka dari itu,   
 rctcfki oc" mtkvku" dwmcp" jcp{c" o gnkjcv" öercö" fcp" öukercö." o gncpmp" uc o rck" mg"   
 ödcick o pcö" fcp" ö gpicrcö" vgtjcfcr" uwcvw" tgenkvcu0

Paradigma kritis bersumber dari pemikiran mazhab Frankfurt. Paradigma atau aliran ini dikembangkan oleh tokoh-tokoh yang berangkat dari pemikiran marxisme. Di antara tokoh-tokohnya adalah Max Horkheimer, Theodore Adorno, Herbert Marcuse, dan tokoh pemikir teori kritis kontemporer sampai sekarang yaitu, Jurgen Habermas. Paradigma ini muncul ketika Jerman tengah berlangsung proses propaganda besar-besaran Hitler. Media dan saluran komunikasi sosial dipenuhi oleh prasangka, retorika, dan propaganda. Media menjadi alat pemerintah untuk mengontrol publik, menjadi sarana mengobarkan semangat perang. Terkait dengan ini, media bukan merupakan entitas yang netral, tetapi bisa

dikuasai oleh kelompok dominan. Oleh karena itu, paradigma ini selalu mempertanyakan adanya kekuatan-kekuatan yang berada dalam masyarakat yang mengontrol komunikasi (Yasir, 2012:11-12, diakses dalam <http://ejournal.unri.ac.id/index.php/JKMS/article/view/6040>" Lwoøcv" 43" Pqxo dgt" 2014, 15.07 WIB).

Paradigma kritis melihat bahwa media bukanlah entitas yang netral dan bebas nilai, melainkan entitas yang dimiliki oleh kelompok tertentu dan digunakan untuk mendominasi. Seperti yang dikatakan oleh Eriyanto bahwa paradigma kritis ini memandang realitas kehidupan sosial bukanlah realitas yang netral, tetapi dipengaruhi oleh kekuatan ekonomi, politik, dan sosial (2009:49).

Maka dari itu, pertanyaan-pertanyaan yang akan muncul dari paradigma kritis adalah siapakah (orang/kelompok) yang menguasai media dan apa saja keuntungan yang didapat oleh seseorang atau kelompok tersebut dengan media? Kemudian pihak mana saja yang didominasi yang bahkan hanya menjadi objek pengontrolan? Aliran kritis melihat struktur sosial sebagai konteks yang sangat menentukan realitas, proses, dan dinamika komunikasi, termasuk komunikasi massa.

Paradigma kritis melihat bahwa kelompok dominan memiliki kontrol kepada media massa dalam membangun dan membentuk realitas mereka sendiri. Mereka juga membentuk realitas tersebut demi kepentingannya demi mencari keuntungan semata. Paradigma kritis melihat ini sebagai sesuatu yang sudah dimodifikasi dengan kepentingan-kepentingan kelompok dominan itu dalam membentuk suatu realitas. Jadi, paradigma kritis melihat bahwa suatu realitas

yang ditampilkan oleh media adalah merupakan hasil dari konstruksi yang di dalamnya terdapat kepentingan-kepentingan dari kelompok dominan.

Teori kritis mempunyai pandangan bahwa dominasi yang terbentuk itu bersifat *structural*. Maksudnya adalah bahwa kehidupan manusia sehari-hari dipengaruhi oleh institusi sosial yaitu politik, ekonomi, budaya, diskursus, gender, dan ras. Teori kritis menguak struktur ini untuk membantu masyarakat dalam memahami akar permasalahan tentang penindasan yang mereka alami (Agger, 2003:8-9).

Di dalam media sendiri, paradigma kritis bertujuan untuk membongkar relasi kuasa atau ideologi apa yang ada di dalamnya serta mempertanyakan apa saja kekuatan-kekuatan yang dilakukan oleh kelompok dominan terhadap kelompok tidak dominan. Dalam hal ini, media dianggap sebagai alat kelompok dominan untuk memarjinalkan kelompok non dominan. Paradigma kritis ingin melihat bagaimana bentuk relasi kuasa yang dilakukan pihak dominan terhadap pihak-pihak yang tidak dominan yang akhirnya dapat mengontrol kelompok/pihak tidak dominan tersebut.

James Lul menjelaskan tiga konsep dalam analisis kajian kritis dan pendekatan kultural, yaitu ideologi, kesadaran, dan hegemoni (dalam Hareyah, 2011:98). Ideologi di sini berkaitan dengan sistem pengetahuan dan keyakinan yang akan mendukung tercapainya tujuan dan kepentingan tertentu. Kesadaran adalah melihat bagaimana karakteristik media menentukan persepsi khalayak. Artinya, bahwa siapapun yang mengendalikan media berarti memiliki kemampuan untuk mempengaruhi kesadaran khalayak. Hegemoni berkaitan

dengan kemampuan pengetahuan dalam melakukan penundukan secara halus, di mana pihak yang ditundukkan menerima hal itu seolah-olah sebagai suatu yang wajar.

Melalui hegemoni, kelompok dominan menyebarkan ideologinya, kemudian nilai dan kepercayaan dari ideologi tersebut dapat ditularkan. Ideologi yang ditularkan tersebut kemudian juga dapat mendominasi di dalam kehidupan sosial. Media sebagai pembentuk sebuah ideologi yang diciptakan oleh kelompok dominan yang memiliki kekuasaan dalam mengakses media. Media telah memainkan peranan yang sangat penting atas praktik-praktik hegemoni yang dilakukan untuk memperjuangkan kepentingan-kepentingan pihak dominan. Maka, media menjadi sarana dan *channel* untuk melegitimasi dan mengontrol wacana dominan yang dilakukan kelompok dominan atau kapitalis kepada publik atau khalayak (Gramsci dalam Fairclough, 2006:92).

Teori sosial kritis dapat diterapkan dalam penelitian empiris antara lain: negara dan kebijakan sosial, kontrol sosial, budaya pop, analisis wacana, dan media massa; kajian gender; politik, psikologi sosial, sosiologi dan pendidikan; ras dan etnisitas (Agger, 2003:340). Hal tersebut mendukung bahwa teori sosial kritis relevan digunakan untuk meneliti gender dalam *talkshow* dakwah yang menjadi objek penelitian ini. Paradigma kritis peneliti gunakan untuk membongkar relasi kuasa yang ada. Dalam *talkshow* "Dgtemukö" yang merupakan objek dari penelitian ini terdapat persoalan relasi kuasa patriarki, di mana laki-laki selalu ditempatkan lebih tinggi daripada perempuan, khususnya peran dalam rumah tangga. Sehingga paradigma kritis menjadi relevan untuk

peneliti gunakan dalam penelitian ini.

## E.2. Wacana Sebagai Isu

Wacana merupakan sebuah rentetan kalimat yang menghubungkan proposisi dengan proposisi yang lainnya yang saling berkaitan sehingga membentuk suatu makna (J.S Badudu dalam Eriyanto, 2011:2). Wacana menurut Jcyvjqtp" cfcncj" õMqowpkmcuk" mgdcjcucp" {cpi" vgtkjc" ugdcick" ugdcwj" pertukaran di antara pembicara dan pendengar, sebagai sebuah aktivitas personal fk" o cpc" dgpvwmp{c" fkvgpvwmc" qngj" vwlwcp" uqukcnp{cö" \*fcnc o" Gtk{cpvq." 4233<4+0 Wacana tidak hanya berupa tulisan, namun juga berupa obrolan atau percakapan. Seperti yang dikatakan Sobur (2001) bahwa sebuah tulisan adalah wacana. Tetapi, apa yang dinamakan wacana itu tidak perlu hanya sesuatu yang tertulis seperti diterangkan dalam kamus *Websters*; bahkan sebuah pidato pun merupakan wacana juga.

Wacana merupakan isu yang dibentuk oleh khalayak yang akhirnya beredar dan diperbincangkan namun kebenarannya belum bisa dipastikan. Hqwecwnv" o gpicvcmp" dcjyc<" õYcecpc<" mcfcpi" mcnc" ugdcick" dkfcpi" fctk" ug o wc" pernyataan (*state-ment*), kadang kala sebagai sebuah individualisasi kelompok pernyataan dan kadang kala sebagai praktik regulatif yang dilihat dari sejumlah pernyataan (dalam Eriyanto, 2011:2). Dalam pengertian yang lebih sederhana, Lull menjelaskan bahwa wacana adalah cara objek atau ide diperbincangkan secara terbuka melalui ranah publik sehingga menimbulkan pemahaman tertentu yang tersebar secara luas (dalam Sobur, 2001:11).

Mills (1994) menjelaskan, berdasarkan pada pendapat Foucault, membedakan pengertian wacana kedalam tiga macam, yaitu: wacana dapat dilihat dari level konseptual teoritis, konteks penggunaan, dan metode penjelasan (dalam Sobur, 2001:11).

Berdasarkan level konseptual teoritis, wacana diartikan sebagai domain umum dari semua pernyataan, yaitu semua ujaran atau teks yang mempunyai makna dan mempunyai efek dalam dunia nyata. Sementara, dalam konteks penggunaannya, wacana berarti sekumpulan pernyataan yang dapat dikelompokkan ke dalam kategori konseptual tertentu. Pengertian ini menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu dalam wacana, yaitu kelompok ujaran yang diatur dengan suatu cara tertentu, misalnya wacana imperialisme dan wacana feminisme. Sedangkan dilihat dari metode penjelasannya, wacana merupakan suatu praktik yang diatur untuk menjelaskan sejumlah pernyataan (2001:11)

Berdasarkan penjelasan Sobur di atas dapat dipahami bahwa wacana dapat dijelaskan berdasarkan level-level yang ada yaitu pada level konseptual teoritis, konteks penggunaannya, dan metode penjelasannya. Pada level konseptual teoritis, wacana didefinisikan sebagai ujaran yang mempunyai makna dan efek tertentu dalam dunia nyata. Pada konteks penggunaannya, wacana diartikan sebagai sekumpulan pernyataan yang menekankan pada upaya untuk mengidentifikasi struktur tertentu, yang diatur dengan cara tertentu pula. Sedangkan wacana berdasarkan metode penjelasannya diartikan sebagai praktik yang diatur untuk menjelaskan beberapa pernyataan yang ada.

Wacana bukanlah suatu realitas yang benar adanya melainkan realitas yang sudah dikonstruksi dan dibentuk. Wacana di media merupakan alat bagi kepentingan pemilik modal serta dominasi budaya dan ilmu pengetahuan. Maka dari itu, tidak ada wacana yang benar-benar real dan netral dari kepentingan sang

pembuatnya.

Bahasa merupakan wacana. Bahasa bukan hanya sebagai pengantar sebuah informasi. Bahasa dapat digunakan untuk manarasikan sebuah realitas. Bahasa dapat dibentuk dan dimaknai sebagai sebuah wacana. Bahasa tidak lagi digunakan sebagai alat komunikasi saja. Dalam hal ini bahasa membentuk sebuah wacana yang akhirnya dipahami oleh masyarakat.

Bahasa bukanlah sekedar saluran tempat pengomunikasian informasi tentang fakta-fakta yang ada di muka bumi ini. Sebaliknya, bahasa merupakan  $\text{öncvö} \{ \text{cpi} \text{ } \text{ogpi} \text{ } \text{igtcmcp} \text{ } \text{fcp} \text{ } \text{mgowfkc} \text{ } \text{ogp} \{ \text{wuwp} \text{ } \text{fwpkc} \text{ } \text{uqkcn} \text{ } \text{kw} \text{ } \text{ugpfktk} \}$  Selain itu, bahasa juga menata hubungan-hubungan dan identitas sosial. Maksudnya bahwa perubahan-perubahan yang terjadi dalam wacana merupakan alat untuk mengubah dunia sosial. Perjuangan-perjuangan yang muncul pada tataran kewacanaan terjadi dalam upaya untuk mengubah maupun mereproduksi realitas sosial (Jorgensen and Phillips, 2007:18).

Wacana yang ada dalam penelitian ini adalah mengenai wacana gender. Bagaimana isu gender itu dibangun dan ditampilkan dalam program  $\text{öMamah dan Aa Beraksiö}$  ini. Kemudian bagaimana gender khususnya posisi perempuan di dalam keluarga ditampilkan dalam program ini. Lalu bagaimana gender diwacanakan dalam acara ini. Hal-hal tersebut nantinya akan dianalisis menggunakan *Critical Discourse Analysis* (CDA) atau biasa dikenal dengan analisis wacana kritis.

### **E.3. Konsep Gender**

Gender adalah kelompok atribut atau perilaku yang dibentuk secara

kultural, yang ada pada laki-laki atau perempuan (Humm, 2002: 177). Menurut Helen Tierney gender adalah suatu konsep kultural yang berupaya membuat perbedaan dalam peran, perilaku, mentalitas dan karakteristik emosional antara laki-laki dan perempuan (Kasiyan, 2008: 26).

Jenis kelamin sebagai fakta biologis seringkali dicampuradukkan dengan gender sebagai fakta sosial dan budaya. Padahal sebenarnya antara jenis kelamin dan gender adalah dua hal yang tidak dapat disamakan. Jenis kelamin adalah sesuatu yang kodrati dan tidak bisa dipertukarkan. Sedangkan gender adalah hasil dari konstruksi sosial budaya yang sewaktu-waktu dapat dipertukarkan. Seperti yang dikatakan oleh Dzuhayatin (1998) dalam Soemandoyo:

Gender merupakan identitas gramatikal yang seringkali dirumuskan dengan istilah feminisme dan maskulin. Konsep gender sendiri merupakan pembagian lelaki dan perempuan yang dikonstruksikan secara sosial maupun kultural. Bukan perbedaan karena *sex*, di mana kecenderungan laki-laki memiliki anatomi biologis lelaki dan perempuan memiliki

cpcvq ok" dkqni ku" mgy cpkvccp" {cpi " hwp i ukp {c" vkfcm" fercv" fkr gtvwmctmcpö" (1999:58).

Konsep gender sendiri ingin memahami dan mencoba menganalisis ketidakadilan sosial yang terjadi di masyarakat. Namun sebenarnya arti gender itu sendiri masih kurang jelas. Dalam Bahasa Inggris pengertian *sex* dan gender masih sulit dibedakan. Menurut Fakih (2001:7), kalau dilihat dalam kamus, tidak secara jelas dibedakan pengertian *sex* dan gender dan belum ada uraian yang mampu menjelaskan secara singkat dan jelas mengenai konsep gender dan mengapa konsep tersebut penting untuk memahami ketidakadilan sosial. Dalam hal ini ketidakjelasan tersebut timbul akibat kurangnya penjelasan tentang kaitan antara konsep gender dengan masalah ketidakadilan lainnya.

Untuk memahami konsep gender ini, perlu dibedakan antara kata gender dan *sex* (jenis kelamin). Ugm" o gtwrcmcp"õmgp{cvccp"dkqni kuö" {cpi"nc o kc j0 Seks membedakan manusia laki-laki dan perempuan dari aspek biologis (kodrat Ilahi). Pengertian jenis kelamin merupakan pensifatan atau pembagian jenis kelamin manusia yang ditentukan secara biologis yang melekat pada laki-laki dan perempuan. Misalnya, bahwa laki-laki mempunyai alat kelamin bernama penis, memiliki jakala (kala menjing), serta memproduksi sperma, sedangkan perempuan memiliki alat kelamin bernama vagina, memiliki rahim dan saluran melahirkan sebagai alat reproduksi, memproduksi telur, serta memiliki alat menyusui. Alat-alat biologis tersebut sudah melekat pada diri manusia laki-laki dan perempuan dan tidak bisa dipertukarkan. Secara biologis tidak bisa dirubah dan sudah menjadi ketentuan Tuhan.

Gender merupakan perolehan dari proses belajar dan proses sosialisasi melalui kebudayaan masyarakat yang bersangkutan. Gender membedakan manusia laki-laki dan perempuan secara sosial, mangacu pada unsur emosional, kejiwaan, dan sosial (bukan kodrat, melainkan buatan manusia dari hasil belajar).

Gender menyangkut beberapa asumsi pokok:

1. Gender menyangkut kedudukan laki-laki dan perempuan dalam masyarakat; hubungan laki-laki dan perempuan terbentuk secara sosiokultural, dan bukan atas dasar biologis (alamiah).
2. Secara sosiokultural, hubungan ini mengambil bentuk dalam dominasi laki-laki dan subordinasi perempuan.
3. Pembagian kerja dan pembedaan yang bersifat sosial seringkali dianggap õmqftcvö" o gncnwk" kfgqni k" o kvqu" fcp" cic o c0
4. Gender menyangkut stereotip feminine dan maskulin. (Muniarti, 2004:60)

Dalam stereotip ini, gender menyangkut suatu ideologi yang melatarbelakangi pola pikir manusia untuk membuat aturan main dalam

kehidupan masyarakat. Ideologi gender telah mempengaruhi manusia sejak berabad-abad yang lalu, sehingga membentuk struktur budaya patriarki. Budaya patriarki adalah budaya yang menempatkan peran serta kedudukan laki-laki lebih tinggi dari perempuan. Seperti yang dikatakan Bhasin, budaya patriarki adalah suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana laki-laki menguasai dan menindas perempuan (1996:40).

Konsep gender adalah segala sifat dan ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial dan kultural yang mana sifat dan ciri tersebut dapat dipertukarkan. Misalnya, perempuan dikenal sebagai sosok yang lemah lembut, sensitif, dan keibuan. Sementara laki-laki dikenal sebagai sosok yang kuat, rasional, serta perkasa. Sifat-sifat yang melekat pada diri laki-laki dan perempuan ini bisa dipertukarkan. Misalnya saja, ada laki-laki yang lemah lembut dan sensitif, sementara ada juga perempuan yang kuat dan rasional.

Perubahan dari sifat dan ciri itu dapat terjadi sewaktu-waktu, di manapun dan kapan pun. Artinya, setiap tempat mempunyai pembagian ciri dan sifat tadi yang berbeda. Contohnya, di suatu suku tertentu, perempuan dianggap lebih kuat dari laki-laki. Sedangkan di tempat yang lain dan dalam waktu yang berbeda pula, laki-laki selalu lebih kuat dibandingkan perempuan. Hal-hal yang merupakan sifat dan ciri yang melekat pada laki-laki dan perempuan, yang dapat dipertukarkan dan bisa berubah dari waktu ke waktu serta dari tempat yang satu ke tempat yang lain, maupun dari kelas yang berbeda satu dengan yang lain, inilah yang disebut dengan konsep gender.

Sejarah perbedaan gender antara manusia dan laki-laki terjadi dalam

waktu yang panjang. Oleh karena itu terbentuknya perbedaan gender dikarenakan oleh banyak hal, di antaranya dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, serta dikonstruksikan secara sosial dan kultural, melalui ajaran keagamaan, maupun Negara. Melalui proses panjang tersebut, konsep gender dipahami sebagai sesuatu yang telah menjadi kodrat Tuhan yang tidak bisa dipertukarkan, dan dianggap sebagai sifat biologis yang tidak bisa diubah (Fakih, 1996:9).

Perbedaan mengenai konsep gender ini melahirkan ketidakadilan gender yang kemudian muncul yang namanya ideologi gender. Ibrahim, I.S dan Suranto, H., berpendapat bahwa konseptualisasi gender menyoroti proses konstruksi sosial mengenai kepriaan dan kewanitaan sebagai kategori-kategori berlawanan dengan nilai-nilai sosial yang timpang (dalam Soemandoyo, 1999:58). Dominasi yang terbentuk, ditularkan, dan dipertahankan melalui berbagai institusi dan nilai-nilai dalam masyarakat ini kemudian beroperasi lewat ideologi yang dengan gagahnya mempertahankan ketimpangan hubungan gender, yang disebut dengan ideologi gender yang patriarkis.

Manusia sejak lahir sudah dibuatkan identitas oleh orang tuanya. Melalui proses belajar, manusia mulai membedakan jenis laki-laki dan perempuan. Tidak hanya memandang aspek biologisnya saja, tetapi juga dari sisi pembagian kerjanya. Dari proses belajar manusia itu, munculah teori gender yang kemudian dijadikan landasan berpikir dan falsafah hidup, sehingga menjadi ideologi gender.

Ideologi gender merupakan suatu paham yang membedakan antara laki-laki dan perempuan sesuai dengan kepantasannya. Menurut Muniarti, melalui ideologi gender manusia menciptakan ruang tersendiri untuk perempuan dan

untuk laki-laki sesuai yang diperoleh dari pengalamannya (2004:61). Ideologi ini membentuk pikiran, ingatan, sehingga manusia hafal apa yang harus diingat tentang perempuan dan laki-laki. Ciri-ciri perempuan dikunci mati oleh ideologi gender. Oleh karena itu, setiap manusia akan mendapatkan informasi dari teori atau ideologi tadi, sehingga persepsi manusia sudah terarah, seolah-olah tidak dapat berubah.

Ideologi gender menghasilkan pandangan manusia tentang peran jenis dalam masyarakat. Peran jenis (*sex role*) adalah satu kelompok perilaku, kesenangan, dan sifat serta sikap yang dipunyai oleh satu jenis tertentu, dan tidak dimiliki oleh jenis yang lain. (Muniarti, 2004:62). Dengan adanya peran jenis, maka muncul stereotip jenis.

Stereotip terhadap jenis telah membakukan pandangan tentang bagaimana masyarakat. Stereotip jenis tidak lagi memandang keberagaman individu atau perseorangan. Keduanya, tanpa memberi kesempatan bagi perempuan untuk menunjukkan kemampuan mereka di masyarakat. Hal ini membuat seorang pribadi laki-laki merasa bersalah, apabila ia melakukan tindakan dan ciri keperempuanan, atau sebaliknya.

Teori gender peneliti gunakan untuk melihat bagaimana peran-peran antara perempuan dan laki-laki yang dalam hal ini suami dan istri di dalam masyarakat. Program Mamah dan Aa Beraksi ini mewacanakan gender khususnya dalam ranah domestik (rumah tangga).

#### E.4. Wacana Gender di Media Televisi Indonesia

Seperti yang sudah dijelaskan, wacana merupakan rentetan kalimat yang mengandung makna baik lisan maupun tulisan yang disampaikan secara terbuka. Gender adalah sifat-sifat dan ciri-ciri yang melekat pada perempuan dan laki-laki yang kapan saja bisa dipertukarkan. Gender merupakan wacana yang dibahas bagaimana media khususnya Indosiar yang menayangkan program ini, bagaimana media khususnya Indosiar yang menayangkan program ini, bagaimana media khususnya Indosiar yang menayangkan program ini,

Perempuan dalam ranah komunikasi visual maupun audio visual sering digambarkan sebagai sosok yang lemah, tertindas, dan berada pada posisi subordinat. Tidak hanya itu, media juga memosisikan perempuan di tempat tradisional atau ranah domestik seperti mengepel, menyapu, dan mengurus anak. Sedangkan laki-laki digambarkan sebagai sosok yang kuat, perkasa, berani, tegas, dan diposisikan dalam ranah publik.

Wacana gender yang keliru ini menghasilkan ketidakadilan gender (*gender inequalities*). Ketidakadilan ini tidak hanya merugikan perempuan namun juga laki-laki. Seperti yang dikatakan Fakih:

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur di mana baik kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dalam sistem tersebut. Untuk memahami bagaimana perbedaan gender menyebabkan ketidakadilan gender, dapat dilihat melalui pelbagai manifestasi ketidakadilan yang ada. Ketidakadilan itu termanifestasikan dalam pelbagai bentuk ketidakadilan, yakni: Marginalisasi atau proses pemiskinan ekonomi, subordinasi atau anggapan tidak penting dalam keputusan politik, pembentukan stereotype atau melalui pelabelan negatif, kekerasan (*violence*), beban kerja lebih panjang dan lebih banyak (*burden*), serta sosialisasi ideologi nilai peran gender (2001:12-13).

Ketidakadilan gender yang muncul ini dikarenakan adanya budaya yang patriarki. Patriarki adalah suatu bentuk penguasaan atau dominasi laki-laki atas perempuan. Budaya patriarki adalah suatu sistem dari struktur dan praktik-praktik sosial dimana laki-laki menguasai dan menindas perempuan (Bhasin, 1996: 40). Budaya patriarki ini seolah-olah telah melekat dan berkembang di Indonesia. Dimana laki-laki selalu mendominasi dan menjadi superior sedangkan perempuan selalu tertindas dan menjadi sub-ordinat, khususnya dalam rumah tangga (domestik). Mengutip dari Soemandoyo:

Sistem patriarki, berkembang di Indonesia, karena dalam masyarakat Indonesia masih berkembang warna sisa-sisa feodalisme. Paham yang menempatkan hubungan perempuan dan laki-laki bersifat hierarkis. Posisi dimana laki-laki lebih dominan, lebih menentukan, sementara perempuan adalah sub-ordinat, yang dalam beberapa hal lebih ditentukan oleh laki-laki daripada memberikan andil penguasaan pada perempuan (*owner property, head complement*) (Soemandoyo, 1999:63).

Perempuan tidak pernah ikut andil dalam hal pengambilan keputusan. Kekuasaan penuh tetap berada di tangan laki-laki. Laki-laki menjadi sosok yang harus dipatuhi dan bersifat sebagai penguasa. Sedangkan perempuan dianggap pelengkap yang keputusan atau pendapatnya hanya dijadikan opsi kedua. Hal inilah yang menjadi suatu budaya di Indonesia yang dikenal sebagai budaya patriarki. Budaya patriarki yakni budaya yang menempatkan pria sebagai pihak yang dominan dan superior. Sedangkan perempuan sebagai pihak yang pasif dan inferior. Perempuan didefinisikan secara sosial, oleh, dan untuk kepentingan laki-laki. Jika misalnya laki-laki beridentitas rasional, maskulin, dan publik, maka perempuan adalah sebaliknya yaitu beridentitas emosional, feminine, dan

domestik (Sumbulah, 2008:xxxii). Budaya patriarki inilah yang akhirnya menjadi ideologi yang dilanggengkan oleh para media khususnya televisi yang kemudian dipahami oleh masyarakat sebagai ideologi gender.

Terbentuknya ideologi gender yang patriarkis ini, semakin menyudutkan perempuan. Perempuan selalu berada di bawah laki-laki dan hanya dianggap sebagai pendukung eksistensi laki-laki di sektor publik. Diskriminasi gender yang terjadi pada perempuan dalam ranah domestik ini ternyata sampai juga ke ranah komunikasi media. Dalam iklan dan sinetron misalnya, secara sadar atau tidak, media selalu memojokkan perempuan pada posisi tradisional di sektor domestik yang termarginalisasi dan yang ter-subordinasi.

Perempuan oleh media khususnya televisi selalu ditempatkan pada ranah domestik seperti dalam iklan dan sinetron. Dalam iklan-iklan deterjen pakaian misalnya digambarkan bahwa yang mengerjakan semua pekerjaan rumah tangga seperti mencuci adalah seorang istri. Mencuci adalah kewajiban setiap ibu rumah tangga dan seorang ayah cukup bekerja mencari nafkah di luar. Dalam iklan tersebut, ibu yaitu yang seorang perempuan harus mencuci semua pakaian keluarganya. Sedangkan sang ayah hanya menerima dan tinggal memakai pakaian yang telah bersih saja sesampainya di rumah. Ini terlihat jelas bagaimana perempuan selalu ditempatkan dalam ranah domestik. Padahal kegiatan mencuci pakaian juga bisa dilakukan oleh laki-laki.

Selain itu, dalam iklan bumbu masak misalnya, perempuan ditampilkan sebagai ibu yang memasak makanan yang enak bagi suami dan anak-anak yang merupakan kunci dari kebahagiaan keluarga. Ketika ibu tidak berada di rumah dan

tidak memasak, kebahagiaan suami dan anak seakan-akan berkurang. Makanan siap saji yang dibeli oleh sang ayah pun terasa hambar dan tidak lezat seperti masakan ibu. Dalam hal ini, ketidakbahagiaan keluarga disebabkan seolah-olah karena tidak adanya ibu atau istri di rumah.

Pada tayangan sinetron-sinetron yang tayang di televisi Indonesia juga misalnya, perempuan selalu digambarkan sebagai ibu rumah tangga yang taat kepada suami dan mengurus rumah dan anak-anak. Seorang perempuan yang bekerja misalnya, pasti menimbulkan konflik diantara keluarga. Sang suami berfikir bahwa dengan sibuknya istri bekerja ia tidak dapat mengurus rumah dan anak dengan baik, yang kemudian berakhir dengan timbulnya konflik dalam rumah tangga. Hal ini menunjukkan bahwa seorang istri hanya diperbolehkan untuk tetap di rumah mengurus urusan rumah tangga dan tidak diperbolehkan untuk bekerja di ruang publik untuk mencari nafkah. Dan lagi-lagi, perempuan selalu ditempatkan dalam ranah tradisional (domestik) bukan dalam ranah publik.

Penempatan perempuan yang selalu dalam posisi domestik tersebut merupakan konstruksi sosial yang mana konstruksi sosial yang berasal dari kekuasaan patriarki. Dalam hal ini, laki-laki digambarkan sebagai sosok pemimpin yang memegang segala kendali sedangkan perempuan hanyalah sebagai sosok penerima segala dari laki-laki. Artinya, laki-laki mempunyai

mgmwcvcp" fqokpcp" wpwvm" ÷ogpwpfwmmcpø" rgtg o rwcp0" Ogpwtwv" Xgxgp" UR"

Wardhana dalam Ashadi Siregar secara kritis mengungkapkan pengamatannya tentang perempuan dalam sinetron Indonesia bahwa perempuan digambarkan dalam rentangan petaka (nasib malang) dan perkasa. Kedua wacana ini

ditampilkan dengan cara yang ekstrim sehingga tidak memenuhi kaidah nalar akal sehat, nasib malang yang berlebihan, atau keperkasaan perempuan yang semu yang sering diwujudkan melalui hantunya (2004:348).

Tidak hanya iklan dan sinetron yang sering mewacanakan perempuan sebagai sosok sub-ordinat. Perempuan dalam ranah program acara gosip atau *infotainment* selalu mendapatkan posisi yang tidak setara dengan laki-laki. Contoh misalnya, seorang artis perempuan yang berselingkuh dengan suami orang lain. Berita yang akan ditampilkan oleh media kemudian memberikan *stereotype* bahwa perempuan lah yang bersalah karena sudah berselingkuh dengan suami orang, bukan kemudian laki-laki yang bersalah karena telah beristri yang tidak tahu diri dan puas karena sudah memiliki satu istri. Pemberitaan perempuan sebagai tukang selingkuh dan perebut suami orang akan menjadi sesuatu yang ngdkj": o gplwcnø" fkdcpfkpimcp" fgpicp" dgtkvc"ncmk-laki beristri berselingkuh dengan perempuan lain.

Televisi mempunyai berbagai macam program acara. Selain sinetron dan *infotainment*, program acara seperti *talkshow* dan *variety show* tak jarang ramai muncul di dunia pertelevisian Indonesia saat ini. Peneliti menemukan ketidakadilan gender yang terjadi di media khususnya televisi tidak hanya dalam iklan, sinetron, dan *infotainment* namun juga dalam program *talkshow* dakwah. Talkshow dakwah tersebut adalah *õMamah dan Aa Beraksiö* yang dibawakan oleh Mamah Dedeh dan Abdel sebagai pembawa acara.

Program *õMamah dan Aa Beraksiö* menyuguhkan ceramah Mamah Dedeh mengenai peran suami dan istri dalam keluarga. Maka dari itu, peneliti

menggunakan teori wacana gender di media televisi ini sebagai acuan kerangka teori penelitian. Dalam hal ini, peneliti ingin melihat bagaimana gender diwacanakan di media khususnya televisi lewat program "Mamah dan Aa Beraksi".

## **F. Metode Penelitian**

### **F.1. Jenis Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Menurut Denzin dan Lincoln (1987) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud untuk menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Dalam hal ini, metode yang biasanya digunakan dalam penelitian kualitatif adalah wawancara, pengamatan, dan pemanfaatan dokumen (dalam Moleong, 2008:5). Hal yang sama disampaikan oleh Moleong yang mengatakan bahwa:

Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah (2008:6).

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma kritis. Paradigma kritis merupakan paradigma yang melihat bahwa suatu realitas sosial bukanlah realitas yang netral melainkan telah dipengaruhi oleh kekuatan politik, budaya, dan ekonomi. Paradigma kritis dapat digunakan dalam menganalisis teks media. Oleh karena itu, peneliti memakai paradigma kritis ini guna membantu peneliti dalam menganalisis objek penelitian. Dengan paradigma kritis ini peneliti dapat melihat bagaimana realitas yang dibangun oleh media dalam objek

penelitian yang dalam hal ini adalah program *Mamah dan Aa Beraksiö*. Peneliti dapat melihat dan membongkar relasi kuasa apa yang terjadi di dalamnya. Melihat bagaimana kelompok dominan dapat menguasai kelompok-kelompok non-dominan.

## **F.2. Objek Penelitian**

Objek penelitian dalam penelitian ini adalah program *talkshow* “*Mamah dan Aa Beraksiö*” yang ditayangkan di Indosiar setiap hari pukul 06.00 WIB.

## **F.3. Teknik Pengumpulan Data**

Ada beberapa cara dalam teknik pengumpulan data. Adapun cara yang peneliti gunakan dalam mendukung penelitian ini adalah sebagai berikut:

### **a. Dokumentasi**

Teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam atau menyalin data yang ada. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam atau menyalin data yang ada. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam atau menyalin data yang ada. Teknik dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang berupa dokumentasi adalah teknik yang dilakukan dengan cara merekam atau menyalin data yang ada.

### **b. Studi Pustaka**

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan yang kedua. Studi pustaka yang digunakan dalam pengumpulan data penelitian ini berupa buku, jurnal, artikel, serta situs-situs internet yang berkaitan dengan objek

penelitian. Studi pustaka digunakan guna mendukung peneliti dalam menganalisis objek penelitian yaitu Mamah dan Aa Beraksiö.

#### **F.4. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan seorang peneliti dalam mengkaji dan menganalisis data penelitian. Analisis data digunakan untuk menyajikan data agar lebih sistematis dan terstruktur dengan baik. Dalam penelitian ini, analisis data yang digunakan adalah analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) dengan model Norman Fairclough. Analisis wacana kritis Norman Fairclough digunakan untuk menganalisis serta membongkar teks terkait isu gender yang ditampilkan dalam ceramah Mamah Dedeh, kepemilikan media, dan kultur sosial yang ada di masyarakat Indonesia.

Analisis wacana kritis merupakan salah satu metode untuk menganalisis teks sebagai sebuah wacana yang merupakan suatu bentuk dari praktik sosial yang ada, yang kemudian dikaitkan dengan kultur sosial di masyarakat. Jadi, wacana tidak hanya dipandang sebagai sebuah teks yang konstitusif namun juga tersusun (Phillips dan Jorgensen, 2007:122). Bagi analisis wacana kritis, wacana merupakan bentuk praktik sosial yang berada dalam hubungan dialektik dengan dimensi-dimensi sosial yang lain. Wacana tidak hanya menawarkan kontribusi pada pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial namun merefleksikan pembentukan dan pembentukan kembali struktur sosial tersebut.

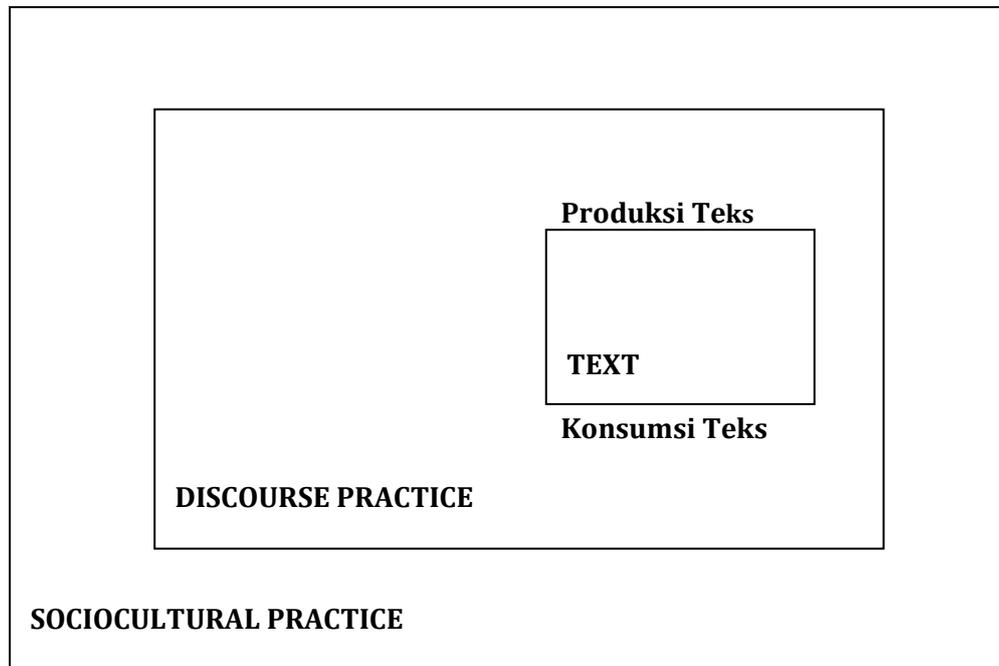
*A discourse is the language used in representing a given social practice from a particular point of view (Fairclough, 1995:56).* Wacana menurut Fairclough adalah bahasa yang digunakan dalam merepresentasikan praktik sosial

dilihat melalui sudut pandang tertentu. *The critical discourse analysis approach thinks of the discursive practices of a community – its normal ways of using language – in terms of networks which I shall call “orders of discourse”* The point of the concept of ‘order discourse’ is to highlight the relationship between different types in such a set (Fairclough, 1995:55).

Pendekatan analisis wacana kritis perlu melihat adanya praktik diskursif atau komunitas pemakai bahasa atau yang disebut dengan ‘*order of discourse*’. Titik poin dalam konsep ini adalah menyoroti hubungan antara jenis yang berbeda. Dalam hal ini pemakai bahasa menyesuaikan praktik diskursif di tempat ketika ia berada. Praktik diskursif melahirkan suatu wacana tentunya melalui bahasa yang digunakan melalui ide-ide, praktik, serta pengetahuan di dalam suatu aktivitas. Melalui bahasa dalam hal ini teks bisa dimaknai melalui bagaimana proses produksi teks, dan bagaimana konteks sosial dari teks yang ada. Pendekatan Fairclough intinya menyatakan bahwa wacana merupakan bentuk penting dari praktik sosial yang mereproduksi dan mengubah pengetahuan, identitas, dan hubungan sosial yang mencakup hubungan kekuasaan dan sekaligus dibentuk oleh struktur dan praktik sosial yang lain. Maka dari itu, menurut peneliti Analisis Wacana Kritis dengan Norman Fairclough cocok untuk digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak hanya ingin melihat bagaimana gender ditampilkan dan diwacanakan tetapi juga ingin membongkar relasi kuasa yang ada dan

Pendekatan Norman Fairclough terdiri dari tiga dimensi yang disajikan dalam satu bingkai, yakni *text*, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*.

Ketiga dimensi tersebut disajikan dalam bingkai seperti berikut:



**Bagan 1.1. Model *Critical Discourse Analysis* Norman Fairclough**  
*Sumber: Analisis Wacana (Eriyanto, 2011:288)*

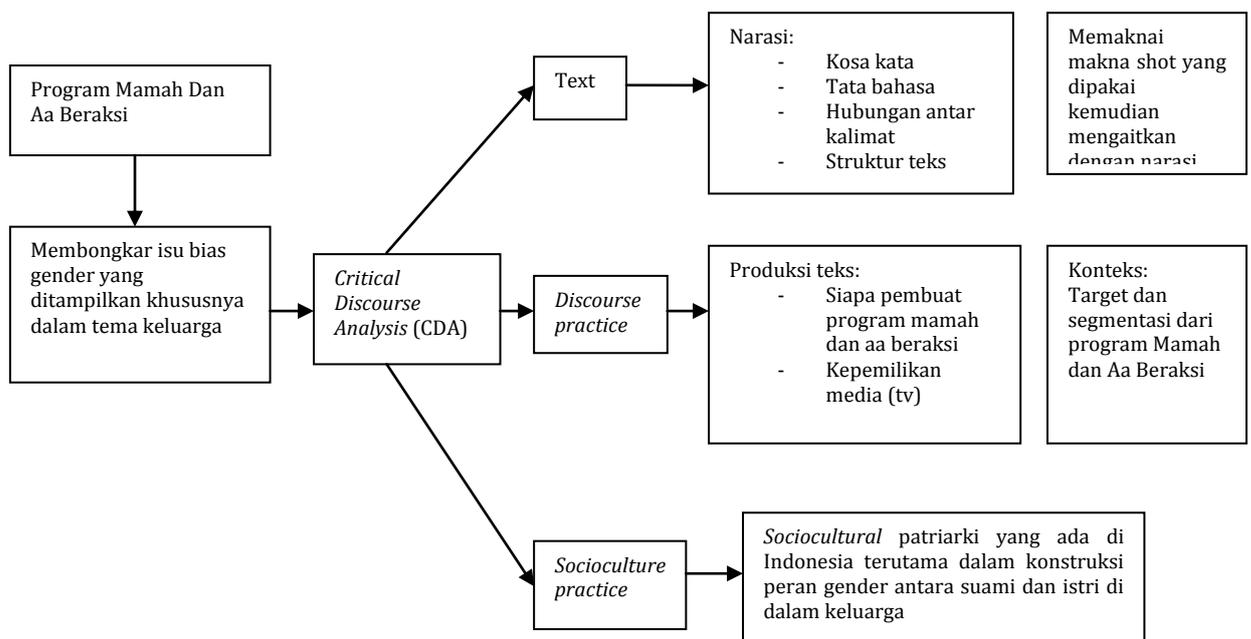
Dari Bagan 1.1 di atas dapat dilihat bagaimana ketiga dimensi saling berhubungan dalam satu bingkai. Dalam dimensi teks merupakan tatanan diskripsi mengenai bahasa dan wacana. Dalam dimensi tersebut memberikan pengertian bahwa *text* meliputi apa yang dikatakan secara langsung maupun secara tidak langsung seperti melalui bahasa tubuh. Selain itu *text* disini merupakan apa yang dituliskan, seperti kosakata yang digunakan oleh narator, tata bahasa dalam kalimat, hubungan antar kalimat, dan struktur teks (Fairclough, 1995: 75).

Dimensi *discourse practice* memberikan penjelasan bahwa teks yang telah dibuat dipengaruhi oleh produksi dan konsumsi teks. Produksi teks menyangkut darimana dan bagaimana teks tersebut diproduksi oleh institusi yang membuatnya, misalnya rutinitas dalam institusi tersebut, seperti proses awal hingga teks tersebut

mencapai garis akhir. Selain itu juga melihat siapa saja pembuat teks tersebut. Sedangkan dalam tatanan konsumsi teks, dimensi ini melihat segmentasi dan targeting dari institusi tersebut.

*Sociocultural* adalah hal yang terpenting dalam analisis wacana kritis. *Text* yang sebelumnya telah dibuat dan dianalisis, kemudian dihubungkan dengan kultur sosial yang sedang terjadi di masyarakat. Melihat bahwa sesungguhnya media bekerja untuk mengkonstruksi apa yang terjadi pada peristiwa atau realitas, namun kultur sosial yang sudah ada pada masyarakat luas-lah yang sebenarnya sudah membentuk konstruksi tersebut. Media merupakan cerminan dari kultur sosial yang sudah berkembang.

Adapun skema penelitian sebagai berikut:



**Bagan 1.2. Skema Penelitian**

*Sumber: Olah Data Peneliti*

Dalam penelitian ini, yang termasuk ke dalam dimensi teks adalah adegan, dan narasi yang ditampilkan mengenai wacana gender antara perempuan

dan laki-laki dalam perannya di rumah tangga. Meneliti melalui narasi teks maka akan melihat dari kosakata yang digunakan oleh narator, tata bahasa dalam kalimat, hubungan antar kalimat, dan struktur teks. Sedangkan dimensi *discourse practice* melihat siapa pembuat program tersebut, tim kreatif di belakangnya, serta kepemilikan media yang memproduksi program tersebut di televisi. Dan yang termasuk ke dalam dimensi *sociocultural practice* adalah *socioculture* yang berkembang di Indonesia tentang gender selalu dikaitkan dengan budaya patriarki, serta ideologi yang ada di Indonesia.

Peneliti ingin membongkar bagaimana teks yang ditampilkan dalam program "Mamah dan Aa Beraksi" yang dalam hal ini adalah wacana gender. Peneliti melihat adanya ketidakadilan gender yang terjadi antara pembagian peran suami dan istri dalam keluarga, posisi perempuan yang selalu ditempatkan dalam ranah *domestic* dan tidak diperkenankan untuk berada di ranah publik, serta adanya budaya patriarki yang terbentuk. Menurut peneliti hal ini dikarenakan budaya Indonesia sendiri yang masih menganut budaya patriarki ini.

## **G. Sistematika Penulisan**

Sistematika penulisan disusun guna untuk memudahkan penyajian analisis suatu penelitian sehingga lebih tersusun dan sistematis. Dalam penelitian yang berjudul analisis wacana gender dalam program "Mamah dan Aa Beraksi" ini terdapat 4 bab yang akan disusun yaitu sebagai berikut:

Bab I merupakan pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kerangka teori, metode penelitian,

dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan gambaran objek penelitian dan penelitian terdahulu yang berisi gambaran atau profil program "Mamah dan Aa Beraksi" serta data-data yang mendukung mengenai gambaran program tersebut, dan penelitian-penelitian terdahulu terkait penelitian yang mana akan digunakan sebagai pembanding.

Bab III merupakan analisis data dan pembahasan yang meliputi keseluruhan analisis dan penyajian data dalam objek penelitian, dalam hal ini adalah program "Mamah dan Aa Beraksi" tentang bagaimana gender diwacanakan.

Bab IV merupakan penutup yang berisi kesimpulan dan saran dari seluruh hasil penelitian wacana gender dalam program "Mamah dan Aa Beraksi" ini.